

BAB 1: PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pencemaran lingkungan merupakan isu yang mempengaruhi kualitas kehidupan makhluk hidup di sekitarnya. Masalah pencemaran lingkungan menjadi hal yang paling krusial dalam kehidupan sehari-hari. ¹ Menurut Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, pencemaran lingkungan didefinisikan sebagai masuk atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi, dan/atau komponen lain ke dalam lingkungan hidup oleh kegiatan manusia sehingga melampaui baku mutu lingkungan yang telah ditetapkan. ²

Adapun salah satu faktor yang dapat menyebabkan pencemaran lingkungan berupa aktivitas manusia seperti, kegiatan industri, pertanian, rumah tangga yang menghasilkan limbah. Limbah mengacu pada bahan sisa yang tidak digunakan kembali dari aktivitas manusia baik rumah tangga, industri, dan pertambangan. Berdasarkan karakteristiknya limbah dibedakan menjadi 4 (empat) jenis, yaitu limbah padat, limbah cair, limbah gas atau partikulat, dan limbah berbahaya dan beracun. ³

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2001 tentang Pengelolaan Bahan Berbahaya dan Beracun, B3 atau Bahan Berbahaya dan Beracun adalah bahan yang karena sifat dan atau konsentrasinya dan atau jumlahnya, baik secara langsung maupun tidak langsung, dapat mencemarkan dan atau merusak lingkungan hidup, dan atau dapat membahayakan lingkungan hidup, kesehatan, kelangsungan hidup manusia serta makhluk hidup lainnya. ⁴

Limbah B3 walaupun dalam konsentrasi yang kecil tetap saja berbahaya. Limbah B3 memiliki dampak negatif yang membahayakan kesehatan manusia secara langsung (dalam bentuk ledakan, kebakaran, reaktif, korosif) maupun dampak secara tidak langsung (toksik akut dan kronis). Limbah B3 masuk ke lingkungan melalui berbagai media, termasuk air, tanah, udara, dan biota. Proses ini dapat terjadi secara kontinyu atau tidak kontinyu, bertahap atau seketika, teratur atau tidak teratur. Melalui rantai makanan, limbah B3 meracuni makhluk hidup, termasuk tumbuhan, hewan, dan manusia sehingga menyebabkan mereka terpapar oleh zat-zat beracun tersebut.⁵ Adapun dampak dari zat-zat yang mengandung bahan berbahaya dan beracun dari komponen limbah elektronik terhadap kesehatan diantaranya, menyebabkan kanker paru-paru, penyakit kulit, karsinogenik, pembengkakan otak, kerusakan hati dan limpa, kelumpuhan, gangguan hormonal, kerusakan DNA, dampak pada neonatus, masalah fungsi reproduksi serta endokrin, koma, hingga kematian.⁶

Salah satu limbah yang memiliki karakteristik mengandung Bahan Berbahaya dan Beracun (B3) adalah limbah elektronik.⁷ Limbah elektronik merupakan barang elektronik yang sudah berada di akhir penggunaan dan akan digantikan dengan barang yang lebih baru, lebih canggih, dan berkualitas.³ Sumber limbah elektronik atau *e-waste* kebanyakan berasal dari konsumsi domestik, yaitu banyaknya penggunaan alat elektronik di rumah tangga.⁸ Beberapa contoh limbah elektronik di rumah tangga diantaranya penanak nasi, termos, dispenser, televisi, radio, kulkas, pelurus rambut, laptop, telepon seluler, pendingin ruangan, mesin cuci, dan masih banyak lagi.³ Di Indonesia limbah elektronik termasuk ke dalam jenis sampah spesifik karena mengandung bahan berbahaya dan beracun (B3) yang memerlukan pengelolaan khusus sehingga perlu untuk dipisahkan dari sampah rumah tangga lainnya.⁹

Limbah elektronik menjadi salah satu limbah dengan pertumbuhan tercepat di dunia serta tumbuh pada tingkat 3-5% per tahun atau sekitar tiga kali lebih cepat dari timbulan limbah rumah tangga yang normal. Menurut riset *Global E-Waste Statistic Partnership* (GESP), kenaikan limbah elektronik dipicu tingkat konsumsi benda elektronik yang tinggi, usia pakai barang singkat, dan hanya sedikit perbaikan. Faktor ekonomi juga turut berperan dalam limbah elektronik, yaitu urbanisasi, industrialisasi dan kenaikan pendapatan yang siap dibelanjakan atau *disposable income*.⁸

The Global E-Waste Monitor 2024 menemukan bahwa pada tahun 2022, dunia menghasilkan 62 juta ton limbah elektronik atau rata-rata 7,8 kg per kapita. Namun hanya 22,3% (13,8 juta ton) dari limbah elektronik yang dihasilkan didokumentasikan sebagai limbah yang dikumpulkan dan didaur ulang dengan benar. Pada tahun 2010, dunia menghasilkan 34 juta ton limbah elektronik dan jumlah tersebut meningkat setiap tahunnya dengan rata-rata 2,3 juta ton per tahun.¹⁰ Jumlah limbah elektronik yang dihasilkan secara global tumbuh sebesar 9,2 juta ton sejak 2014 dan diproyeksikan tumbuh menjadi 74,7 juta ton pada tahun 2030¹¹ dan pada tahun 2050 akan melonjak lagi hingga mencapai 120 juta ton.¹²

Pada tahun 2022, wilayah yang menghasilkan limbah elektronik per kapita tertinggi adalah Eropa (17,6 kg), Oseania (16,1 kg), dan Amerika (14,1 kg). Hal ini disebabkan karena wilayah tersebut merupakan wilayah dengan infrastruktur pengumpulan dan daur ulang paling canggih, mereka juga memiliki tingkat pengumpulan dan daur ulang per kapita tertinggi yang didokumentasikan (7,53 kg per kapita di Eropa, 6,66 kg per kapita di Oseania, dan 4,2 kg per kapita di Amerika). Sedangkan Asia menghasilkan limbah elektronik (6,4 kg per kapita) dengan tingkat pengumpulan dan daur ulang yang didokumentasikannya (0,76 kg per kapita).

Kemudian Afrika menghasilkan limbah elektronik (2,5 kg per kapita) dengan tingkat pengumpulan dan daur ulang yang didokumentasikannya (0,018 kg per kapita).¹⁰

Asia menghasilkan jumlah limbah elektronik tertinggi pada tahun 2019 sebesar 24,9 juta ton, diikuti oleh Amerika yakni 13,1 juta ton dan Eropa 12 juta ton, sedangkan Afrika dan Oseania masing-masing menghasilkan 2,9 juta ton dan 0,7 juta ton. Negara-negara di Asia menghasilkan hampir setengah dari limbah elektronik dunia (30 juta ton) tetapi memiliki kemajuan yang terbatas dalam pengelolaan limbah elektronik. Selain itu, relatif sedikit dari mereka yang telah memberlakukan undang-undang atau menetapkan target pengumpulan limbah elektronik yang jelas.¹⁰ Berdasarkan data dari *The Global E-Waste Monitor 2024*, pada tahun 2022 Indonesia menempati urutan pertama se-Asia Tenggara sebagai negara yang menghasilkan limbah elektronik tertinggi yakni 1,9 juta ton.¹⁰ Angka ini naik dibandingkan pada tahun 2019, dimana limbah elektronik yang dihasilkan yaitu sekitar 1,6 juta ton.¹¹ Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) juga memprediksi timbulan limbah elektronik di Indonesia pada tahun 2030 akan mencapai 12.187 ton per hari. Dengan demikian, dalam setahun jumlah timbulan limbah elektronik di Indonesia mencapai 4,4 juta ton. Angka itu meningkat pesat dari tahun 2021 yang tadinya timbulan limbah elektronik adalah 10.450 ton per harinya.¹³

Adapun penelitian yang dilakukan Aulia, dkk (2021) memperkirakan distribusi timbulan limbah elektronik di pulau-pulau besar di Indonesia pada tahun 2021 yakni, Jawa sebesar (56%), Sumatera (22%), Sulawesi (7%), Bali dan Nusa Tenggara (6%), Kalimantan (6%), Papua (2%), dan Maluku (1%). Hasilnya logis mengingat tingginya populasi penduduk di Pulau Jawa dan pusat pemerintahan Indonesia juga terletak di Pulau Jawa. Sementara Maluku dan Papua menjadi pulau dengan timbulan limbah elektronik yang terendah. Hal ini dikarenakan jumlah penduduk yang lebih rendah,

terbatasnya jangkauan jaringan internet dan telepon di wilayah tersebut serta rendahnya pasokan listrik sehingga berkontribusi pada rendahnya konsumsi produk elektronik dibandingkan dengan daerah lain. ¹⁴

Pengelolaan *e-waste* di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, diantaranya pengetahuan dan kesadaran masyarakat terkait limbah elektronik belum maksimal terutama mengenai pengelolaan limbah elektronik, belum ada regulasi khusus mengenai pengelolaan limbah elektronik, masih memiliki keterbatasan dalam hal fasilitas dan teknologi untuk pembuangan limbah elektronik yang aman dan bertanggung jawab, ¹⁰ serta kurangnya ketersediaan data mengakibatkan belum adanya statistik mengenai laju pertumbuhan limbah elektronik yang dapat berdampak buruk di masa yang akan datang. ⁹

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Slamet & Al (2021) diketahui bahwa sebagian besar tindakan yang dilakukan masyarakat terhadap limbah elektronik adalah menyimpannya di rumah dan masih ada masyarakat yang membuang limbah elektroniknya begitu saja. ¹⁵ Penelitian lain yang dilakukan di Kota Pontianak juga menemukan bahwa sebagian besar tindakan masyarakat terhadap limbah elektroniknya adalah disimpan di rumah dan dibuang bersamaan dengan sampah rumah tangga lainnya. ⁹

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Elisha (2023) menyatakan bahwa pendapatan bulanan keluarga dan sikap mahasiswa mempengaruhi praktik pengelolaan limbah elektronik rumah tangga. ¹⁶ Hasil penelitian yang dilakukan oleh Adinife, dkk (2017) diketahui pula bahwa pengetahuan memiliki hubungan positif dengan praktik pengelolaan limbah elektronik. ¹⁷ Selain itu pendidikan juga memiliki peran penting dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat terkait pengelolaan limbah elektronik. Penelitian yang dilakukan oleh Boopathy, dkk (2022)

menyatakan bahwa memiliki pendidikan yang tinggi merupakan salah satu faktor penentu yang signifikan dari pengetahuan yang baik dan persepsi positif terhadap pengelolaan limbah elektronik.¹⁸

Pemerintah juga memiliki peranan penting dalam mempengaruhi tindakan masyarakat dalam pengelolaan limbah elektronik. Pemerintah berperan dalam memberikan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat serta penerapan peraturan dan sanksi kepada pengelola *e-waste* sektor informal yang melakukan pengelolaan *e-waste* yang berdampak buruk bagi lingkungan.¹⁹ Pemerintah juga memiliki tanggung jawab untuk menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung pengelolaan limbah elektronik (*e-waste*). Namun persepsi masyarakat terhadap peran pemerintah cenderung bervariasi tergantung dari rasa kepercayaan dan pengalaman pribadinya, peran pemerintah ini dapat menjadi faktor yang memperkuat atau terkadang justru memperlunak untuk terjadinya perilaku pengelolaan limbah elektronik.²⁰

Pulau Sumatera merupakan pulau urutan ke-dua pada tahun 2021 yang menghasilkan timbulan limbah elektronik terbesar.²¹ Padang sebagai salah satu kota yang terletak di pantai bagian barat pulau Sumatera memiliki tantangan yang sama dengan banyak kota lainnya dalam mengelola limbah elektronik (*e-waste*). Berdasarkan hasil wawancara dengan Dinas Lingkungan Hidup Kota Padang pada saat survey awal diketahui bahwa belum ada peraturan khusus mengenai pengelolaan limbah elektronik. Oleh karena itu belum ada program mengenai pengelolaan limbah elektronik di lingkungan masyarakat. Namun DLH Kota Padang menyatakan bahwa sekitar tahun 2019-2020 pernah menyediakan *dropbox* sampah spesifik di masyarakat dengan meletakkannya di kantor kecamatan tetapi sekarang sudah tidak berjalan lagi dikarenakan *dropbox* tersebut sering kosong karena masyarakat tidak pernah membuang sampah spesifik tersebut dalam *dropbox* tersebut.

Kecamatan Kuranji merupakan salah satu kecamatan dengan jumlah penduduk terbanyak di Kota Padang. Jumlah penduduk Kecamatan Kuranji dari tahun ke tahunnya terus mengalami peningkatan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Padang pada tahun 2023 diketahui jumlah penduduk Kecamatan Kuranji sebanyak 153.173 jiwa.²² Per-tahun 2024 Kecamatan ini memiliki 9 kelurahan dengan total 45.098 Kepala Keluarga (KK). Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 10 orang responden, diketahui bahwa tindakan masyarakat dalam pengelolaan limbah elektroniknya tidak baik, 5 responden diantaranya menjual dan memberikannya kepada tukang loak atau tukang rongsokan, selain itu ada pula yang menyimpan limbah elektroniknya di rumah, membakarnya, menimbun di dalam tanah, serta membuangnya secara tercampur dengan limbah rumah tangga. Hampir semua responden tidak mengetahui mengenai *dropbox* sampah spesifik serta mereka tidak pernah meletakkan limbah elektroniknya pada *dropbox* yang ada di kantor kecamatan.

Berdasarkan wawancara dengan petugas kebersihan di Tempat Pembuangan Sementara (TPS) Taruko, Kecamatan Kuranji diketahui bahwa masih ditemukan adanya limbah elektronik yang bercampur dengan sampah rumah tangga lainnya di TPS. Di lingkungan sekitaran TPS juga terlihat adanya limbah TV tabung yang dibiarkan begitu saja. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengepul sampah di sekitar Kecamatan Kuranji diketahui bahwa tukang rongsokan menjual barang rongsokan mereka salah satunya jenis limbah elektronik kepada pengepul sampah, kemudian limbah elektronik tersebut diolah, untuk limbah elektronik yang mengandung bahan plastik seperti mesin *printer* akan didaur ulang dengan cara digiling atau dilebur dengan mesin penggiling sedangkan untuk limbah elektronik seperti komponen-komponen kecil yang ada pada televisi atau komputer biasanya

dibakar. Limbah elektronik yang terkumpul dan belum diolah pada tempat pengepulan sampah terlihat masih banyak yang dibiarkan menumpuk begitu saja.

Adapun pengelolaan limbah elektronik yang tidak tepat dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan dan juga lingkungan. Teknis pemrosesan limbah elektronik yang dilakukan oleh sektor informal umumnya sederhana seperti pelelehan, pembakaran, atau ekstraksi dalam larutan asam. Tata laksananya masih terlalu sederhana sehingga pemrosesan tersebut umumnya berdampak buruk bagi lingkungan dan kesehatan baik itu kesehatan para pekerja maupun masyarakat yang tinggal di sekitarnya. Zat-zat berbahaya yang terkandung dalam perangkat elektronik sering kali dilepaskan ke lingkungan tanpa kendali. Dari proses pembakaran kabel untuk mendapatkan logam tembaga, melepaskan asap yang mengandung dioksin atau polychlorinated dibenzo-p-dioxin/furan (PCDD/F). Dari proses pelelehan aki bekas, mengemisikan asap yang mengandung logam berat timbal (Pb). Sementara itu dari ekstraksi dengan larutan asam, menghasilkan limbah berupa logam berat seperti merkuri (Hg), khromium (Cr), dan cadmium (Cd) dan dioksin ke tanah dan air.²³

Adapun kasus pencemaran logam berat dari limbah elektronik di Indonesia pernah terjadi di daerah Munjul, Jakarta Timur terdeteksi tercemar logam berat seperti timbal, kadmium, dan seng karena adanya aktivitas daur ulang limbah elektronik di sana. Dampak langsungnya berupa timbulnya gatal-gatal di badan dan penyakit saluran nafas pada penduduk di sekitarnya. Bahaya logam berat dan senyawa-senyawa yang terdapat dalam limbah elektronik terhadap kesehatan diantaranya bersifat karsinogenik dan mutagenik. Logam merkuri (Hg) dikenal dapat merusak sistem saraf otak, dan menyebabkan cacat bawaan seperti yang terjadi pada kasus Teluk Minamata, Jepang. Logam berat timbal (Pb) sangat buruk dampaknya bagi kesehatan. Gejala awal kontak dengan logam berat tersebut adalah anoreksia, otot sakit, malaise, dan sakit

kepala. Sementara itu, dalam jangka panjang dapat menyebabkan penurunan intelegensi, gangguan sistim syaraf dan pada kadar yang tinggi dapat mengakibatkan kerusakan otak dan kematian. Sementara itu, khromium (Cr) dapat dengan mudah terabsorpsi ke dalam sel sehingga mengakibatkan berbagai efek racun, alergi, dan kerusakan DNA. Dioksin atau PCDD/F bersifat persisten, terakumulasi secara biologis, dan bersifat karsinogen. Selain itu dioksin juga mengganggu sistim hormon, mempengaruhi pertumbuhan janin, menurunkan kapasitas reproduksi, dan sistem kekebalan tubuh. Sementara itu PBDE, suatu senyawa yang digunakan untuk mengurangi tingkat panas pada bagian produk elektronik diduga dapat merusak sistem endokrin dan mereduksi level hormon tiroksin sehingga perkembangan tubuh menjadi terganggu. Dampak eksternalnya dapat menyebabkan degradasi kualitas lingkungan dan kesehatan masyarakat yang bermukim di sekitarnya. Tanah, air dan udara di sekitar lokasi pemrosesan limbah elektronik pun umumnya telah tercemar logam berat dan senyawa-senyawa beracun seperti PCB, PCDD/F, PAH, PBDE, BFR dan logam berat.²³

Pemerintah, sektor formal, sektor informal, dan masyarakat memegang peranan penting dalam pengelolaan limbah elektronik. Terkhusus masyarakat karena sebagian besar limbah elektronik berasal dari rumah tangga. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tindakan Masyarakat dalam Pengelolaan Limbah Elektronik (*E-Waste*) Rumah Tangga di Kecamatan Kuranji Kota Padang Tahun 2024”.

1.2 Perumusan Masalah

Kebutuhan akan barang elektronik semakin meningkat karena tuntutan standar hidup dan banyaknya pilihan produk. Semakin banyak penggunaan perangkat elektronik maka semakin banyak pula timbulan limbah elektronik yang dihasilkan.

Limbah elektronik yang tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan masalah kesehatan dan lingkungan karena mengandung bahan berbahaya dan beracun (B3).

Kesadaran tanpa tindakan nyata tidak cukup untuk mempengaruhi perilaku masyarakat terhadap limbah elektronik. Perilaku masyarakat terhadap lingkungan yang tidak sesuai dengan sikap atau tindakannya dipengaruhi oleh berbagai faktor. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor tersebut guna meningkatkan perilaku masyarakat dalam pengelolaan limbah elektronik rumah tangga. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan masyarakat dalam pengelolaan limbah elektronik (e-waste) rumah tangga di Kecamatan Kuranji Kota Padang tahun 2024?

1.3 Tujuan Penelitian

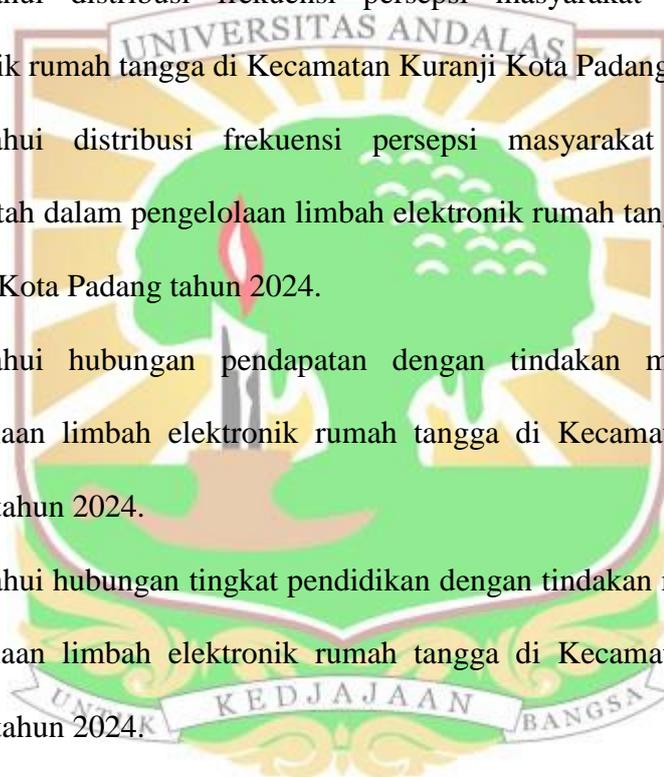
1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian adalah diketahuinya faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan masyarakat dalam pengelolaan limbah elektronik atau *e-waste* rumah tangga di Kecamatan Kuranji Kota Padang tahun 2024.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi tindakan masyarakat dalam pengelolaan limbah elektronik rumah tangga di Kecamatan Kuranji Kota Padang tahun 2024.
2. Mengetahui distribusi frekuensi karakteristik masyarakat di Kecamatan Kuranji Kota Padang tahun 2024.
3. Mengetahui distribusi frekuensi jenis dan jumlah timbulan limbah elektronik masyarakat di Kecamatan Kuranji Kota Padang tahun 2024.
4. Mengetahui distribusi frekuensi pendapatan masyarakat di Kecamatan Kuranji Kota Padang tahun 2024.

5. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat pendidikan masyarakat di Kecamatan Kuranji Kota Padang tahun 2024.
6. Mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan masyarakat dalam pengelolaan limbah elektronik rumah tangga di Kecamatan Kuranji Kota Padang tahun 2024.
7. Mengetahui distribusi frekuensi sikap masyarakat dalam pengelolaan limbah elektronik rumah tangga di Kecamatan Kuranji Kota Padang tahun 2024.
8. Mengetahui distribusi frekuensi persepsi masyarakat terhadap limbah elektronik rumah tangga di Kecamatan Kuranji Kota Padang tahun 2024.
9. Mengetahui distribusi frekuensi persepsi masyarakat terhadap peran pemerintah dalam pengelolaan limbah elektronik rumah tangga di Kecamatan Kuranji Kota Padang tahun 2024.
10. Mengetahui hubungan pendapatan dengan tindakan masyarakat dalam pengelolaan limbah elektronik rumah tangga di Kecamatan Kuranji Kota Padang tahun 2024.
11. Mengetahui hubungan tingkat pendidikan dengan tindakan masyarakat dalam pengelolaan limbah elektronik rumah tangga di Kecamatan Kuranji Kota Padang tahun 2024.
12. Mengetahui hubungan pengetahuan dengan tindakan masyarakat dalam pengelolaan limbah elektronik rumah tangga di Kecamatan Kuranji Kota Padang tahun 2024.
13. Mengetahui hubungan sikap dengan tindakan masyarakat dalam pengelolaan limbah elektronik rumah tangga di Kecamatan Kuranji Kota Padang tahun 2024.



14. Mengetahui hubungan persepsi terhadap limbah elektronik dengan tindakan masyarakat dalam pengelolaan limbah elektronik rumah tangga di Kecamatan Kuranji Kota Padang tahun 2024.
15. Mengetahui hubungan persepsi terhadap peran pemerintah dengan tindakan masyarakat dalam pengelolaan limbah elektronik rumah tangga di Kecamatan Kuranji Kota Padang tahun 2024.
16. Mengetahui faktor yang paling berhubungan dengan tindakan masyarakat dalam pengelolaan limbah elektronik rumah tangga di Kecamatan Kuranji Kota Padang tahun 2024.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

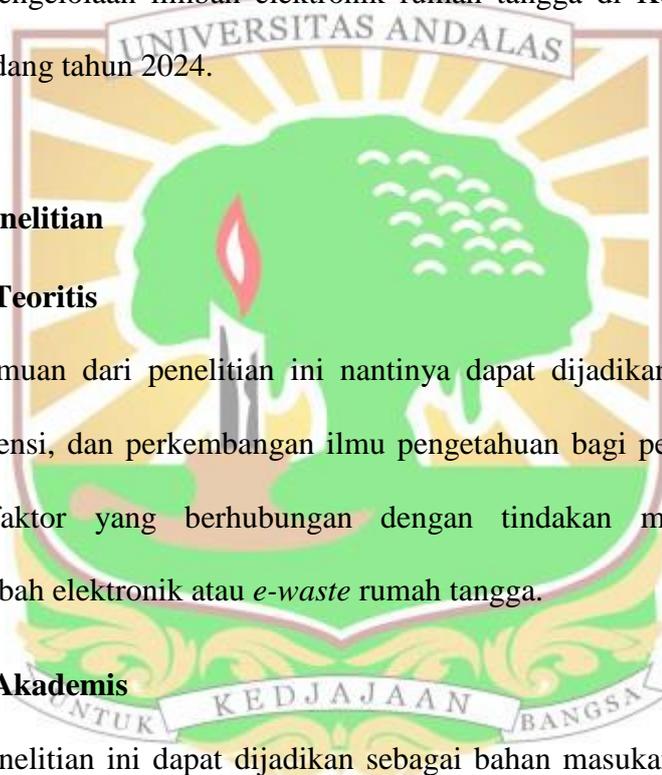
Hasil temuan dari penelitian ini nantinya dapat dijadikan sebagai sumber informasi, referensi, dan perkembangan ilmu pengetahuan bagi peneliti selanjutnya terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan masyarakat dalam pengelolaan limbah elektronik atau *e-waste* rumah tangga.

1.4.2 Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran bagi akademisi dan pengembangan ilmu pengetahuan terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan masyarakat dalam pengelolaan limbah elektronik atau *e-waste* rumah tangga.

1.4.3 Manfaat Praktis

1. Bagi Masyarakat



Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan pengetahuan kepada masyarakat terkait pengelolaan limbah elektronik rumah tangga.

2. Bagi Pemerintah

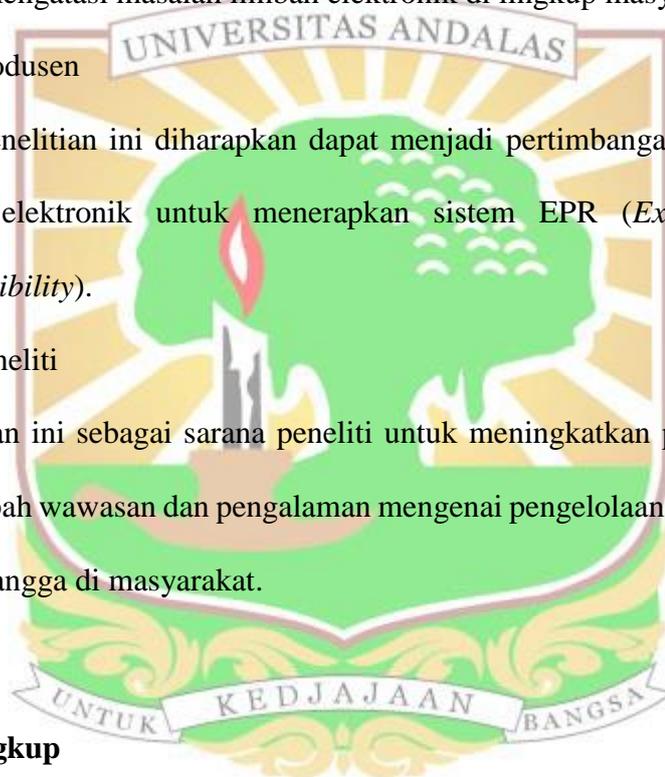
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan pemerintah dan instansi terkait untuk menetapkan kebijakan dan aturan terkait pengelolaan limbah elektronik serta penemuan solusi seperti pembentukan program-program dalam mengatasi masalah limbah elektronik di lingkup masyarakat

3. Bagi Produsen

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan untuk produsen barang elektronik untuk menerapkan sistem *EPR (Extended Producer Responsibility)*.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai sarana peneliti untuk meningkatkan pengetahuan serta menambah wawasan dan pengalaman mengenai pengelolaan limbah elektronik rumah tangga di masyarakat.



1.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kuranji, Kota Padang untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan masyarakat dalam pengelolaan limbah elektronik rumah tangga. Variabel independen pada penelitian ini meliputi pendapatan, tingkat pendidikan, pengetahuan, sikap, persepsi masyarakat terhadap limbah elektronik, dan persepsi masyarakat terhadap peran pemerintah dalam pengelolaan limbah elektronik rumah tangga. Adapun variabel dependennya adalah tindakan masyarakat dalam pengelolaan limbah elektronik rumah tangga. Penelitian

ini dilakukan pada bulan April 2024 – Maret 2025 dengan melakukan pengumpulan data melalui wawancara menggunakan kuesioner. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang tinggal di Kecamatan Kuranji Kota Padang dengan jumlah populasi yaitu sebanyak 45.098 Kepala Keluarga. Sampel dalam penelitian ini adalah perwakilan dari masyarakat yang memenuhi kriteria inklusi di Kecamatan Kuranji Kota Padang yaitu sebanyak 106 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *proportional stratified random sampling*. Kesimpulan hasil penelitian diperoleh dari hasil analisis univariat, bivariat, dan multivariat.

